

---

**MOBILITAS PEKERJAAN TRANSMIGRAN  
DARI PERTANIAN KE NON- PERTANIAN:  
STUDI KASUS DI DAERAH TRANSMIGRASI KABUPATEN MUSI  
BANYU ASIN DAN KABUPATEN OGAN KOMERING ULU  
PROPINSI SUMATERA SELATAN**

*Mahdor Syatri\*)*

**Abstract:** Work friction tendency from agriculture to non agriculture is caused by non agriculture resource potency brought transmigrant which creates opportunity to perform mobility from agricultural activity to non agriculture, and agricultural sector doesn't support economic condition of transmigrant which force them to change over their activity to non agriculture.

**Keyword:** *Mobility, transmigrant, work, non agriculture.*

---

### **Pendahuluan**

Istilah “transmigrasi” yang digunakan di Indonesia berarti pemindahan penduduk dari suatu daerah yang ditempati ke daerah lain yang telah ditetapkan di wilayah Republik Indonesia yang ditujukan untuk pembangunan bangsa atau untuk alasan yang dianggap perlu bagi pemerintah (Hardjono, 1977 : 14).

Transmigrasi telah ditetapkan di Indonesia sejak awal abad ke-20, pada masa penjajahan Belanda. Selama lebih dari setengah abad, sejak dicanangkannya pada tahun 1932, program transmigrasi telah mencoba untuk memecahkan masalah distribusi penduduk yang tidak seimbang.

Sejak awal Pelita I (1969-1974) yang dilaksanakan di Indonesia, transmigrasi telah ditekankan sebagai unsur utama dalam kebijaksanaan Pembangunan wilayah.

Keberhasilan program tersebut, selama Pelita Pertama, mendorong pemerintah untuk menetapkan target sebanyak 250.000 keluarga untuk Pelita Kedua (1974-1979) dan 500.000 keluarga pada Pelita Ketiga (1979-1984).

Sebagian besar para transmigran ditempatkan di Sumatera, sekitar 60% pada setiap Pelita (H.W. Arndt, 1983 : 54). Hal ini mungkin disebabkan sumber alam yang ada di Sumatera banyak yang belum tersentuh sedangkan tenaga kerja serta modalnya terbatas. Disamping itu tempat ini lebih akses dari daerah-daerah lainnya.

Proyek transmigrasi merupakan program yang sangat penting dalam konteks usaha pembangunan Indonesia. Dewasa ini transmigrasi dilihat sebagai program pembangunan, yang bertujuan untuk memanfaatkan potensi pertanian di daerah yang penduduknya sedikit

---

\*) Staf Pengajar Fisip Univ. Sriwijaya.

---

dengan memberikan tenaga kerja yang diperlukan untuk ekspansi pertanian.

Sejak penjajahan Belanda, perencanaan pemukiman selalu berkaitan dengan penempatan di daerah pertanian. Pemerintah Kolonial Belanda pada programnya telah memfokuskan pada proyek-proyek irigasi sebagai proyek utama yang kemudian dilanjutkan oleh pemerintah Indonesia setelah kemerdekaan.

Kesempatan kerja di luar pertanian merupakan penentu utama bagi standar hidup serta pendapatan para transmigran antara proyek yang berhasil dan yang tidak berhasil. Sedikit sekali usaha telah dilakukan untuk mengembangkan kesempatan kerja bagi penduduk yang bekerja di luar pertanian serta anggota keluarga yang bergerak di bidang pertanian yang mencari pekerjaan di luar.

Menurut H.W. Arndt (1983 : 57), upah tenaga kerja “off-season” merupakan hal yang penting untuk kelangsungan hidup dan merupakan satu-satunya sumber pendapatan cash (tunai) sampai tanaman dapat dihasilkan.

Di daerah kering, kesempatan kerja yang penting adalah di bangunan, walaupun ada peraturan yang melarang para kepala rumah tangga untuk bekerja di bangunan.

Di daerah pasang surut, para transmigran selalu bergantung pada kesempatan kerja yang sangat terbatas.

Kecenderungan pergeseran pekerjaan dari pertanian ke non-pertanian mungkin disebabkan oleh :

1. Potensi sumber daya yang memberikan kesempatan kepada transmigran untuk mengadakan diversifikasi dari kegiatan pertanian ke non-pertanian.

2. Kesempatan di sektor pertanian, tidak begitu mendukung keadaan ekonomi transmigran sehingga memaksa para transmigran untuk berubah ke sektor non-pertanian.

Kedua hal tersebutlah yang perlu dibuktikan dengan suatu penelitian.

### **Tinjauan Pustaka**

Kebanyakan para perencana pemukiman memfokuskan perhatiannya pada kegiatan pertanian dan tidak memperhatikan kegiatan di luar pertanian, yang sebenarnya merupakan unsur penting dalam pembangunan ekonomi. Oleh karena itu sering ditemui pengangguran di berbagai daerah pemukiman.

Menurut Thapa dan Weber, “Bila kesempatan di luar pertanian tersedia, baik karena lokasi atau kemampuan yang dimiliki individu itu sendiri, maka secara sosial dan ekonomi para pemukim kebanyakan berhasil”. (Thapa dan Weber : 1988).

### **Istilah Non-Agriculture**

Istilah Non-Agriculture, Non-Farm dan Off-Farm selalu dipakai bergantian dalam berbagai hal, walaupun ketiganya agak berbeda. Kesemuanya berkaitan dengan pekerjaan di luar pertanian atau berkenaan dengan jabatan yang dikerjakan atau pendapatan yang mereka peroleh di luar hasil tanah sendiri.

Tongroj Onchan (1991) mendefinisikan :

Pekerjaan di Off-Farm itu sama dengan Non-Farm dan Non-Agriculture, meliputi pekerjaan yang diperoleh di luar pertanian seperti kerajinan yang dikerjakan di rumah petani. Non-Farm

---

ini berkaitan dengan pekerjaan yang dilakukan oleh anggota rumah tangga seperti industri kecil.

Menurut Harry T. Oshima (1984) :

Pendapatan/pekerjaan di Off-Farm dapat didefinisikan secara luas, yakni semua pekerjaan yang dikerjakan atau pendapatan yang diperoleh di luar tanah sendiri, termasuk bekerja pada lahan yang berdekatan dan di perkebunan.

Definisi Off-Farm dapat dipersempit dengan tidak memasukkan pekerjaan pada lahan orang lain, dimana pekerjaan yang dikerjakan pada lahan/perkebunan orang lain dapat dianggap sebagai pendapatan/pekerjaan On-Farm.

Bahkan secara sempit lagi pengertian pertanian dapat dimasukkan perikanan, peternakan dan kehutanan. Dalam hal ini pendapatan/pekerjaan di Off-Farm akan sama dengan pendapatan atau pekerjaan di Non-Agriculture, yakni pendapatan yang diperoleh hanya dari industri, perdagangan dan jasa-jasa lain.

Istilah pekerjaan di Non-Farm dan Non-Agriculture dalam penelitian akan dipakai silih berganti dan untuk selanjutnya disebut non-pertanian.

### **Industrialisasi Pedesaan**

Industrialisasi adalah suatu cara dengan mana masyarakat pedesaan dapat menyadari bahwa kegiatan perekonomian mempunyai nilai tambah dan dapat memberikan kesempatan kerja dan pendapatan yang lebih besar.

Disamping itu, industrialisasi pedesaan dapat memberikan kesempatan untuk menyerap tenaga kerja yang tidak terpakai di pertanian serta dapat membantu kegiatan ekonomi masyarakat yang lemah (Earl G. Heady : 1974). Oleh

karena itu untuk memperoleh kualitas hidup masyarakat, pemerintah negara-negara berkembang telah memfokuskan diri pada industrialisasi pedesaan.

Industrialisasi pedesaan sangat dibutuhkan dan merupakan hal yang menonjol, yang terjadi akibat arus tenaga kerja yang kian bertambah. Hal ini mengakibatkan kepadatan di kota-kota dan meningkatnya tekanan pada keadaan sosial dan fasilitas fisik. Akibat lain adalah membesarnya daerah-daerah kumuh.

Industrialisasi pedesaan jelas perlu dilaksanakan, akan tetapi negara-negara yang sedang berkembang dihadapkan pada dilema tentang jenis dari industrialisasi pedesaan yang akan dituju (melito S. Salazaar, Jr : 1991).

Tujuan utama penciptaan industri di pedesaan ini adalah :

- a. Menciptakan kesempatan kerja di luar pertanian terutama bagi masyarakat desa yang menganggur.
- b. Membantu mengurangi arus migrasi (urbanisasi) ke kota.
- c. Memperkuat perekonomian di pedesaan.
- d. Memanfaatkan tenaga terampil yang ada.
- e. Memberikan input yang penting dan barang-barang konsumsi kepada petani dan masyarakat setempat (Escap : 1979).

Pemerintah Korea selama dua dekade belakangan ini telah melancarkan tiga proramnya (Rural side, Business Estate, Saemaeul Factory dan Rural Industrial Park Promotion) untuk memajukan industri di pedesaan dan memberikan kesempatan kerja serta meningkatkan pendapatan di luar

---

pertanian bagi petani dan penduduk pedesaan.

Diantara program ini, Rural Industrial Park Promotion, telah berhasil dalam meningkatkan pendapatan di luar pertanian. Keberhasilan ini dicapai berkat dukungan pemerintah, kualitas manajemen yang tinggi, produk yang berorientasi pasar serta lokasi pabrik/ industri yang berada pada lokasi yang infra strukturnya baik (Suki Kang : 1991).

Tapi kebanyakan orang pedesaan yang miskin merubah kegiatannya ke non-pertanian disebabkan tanah yang semakin berkurang dan sedikitnya kesempatan kerja di pertanian. Juga pemerintah memang tidak secara penuh mendukung kegiatan-kegiatan tersebut kecuali industri kecil tertentu. Kegiatan kerja di luar pertanian di pedesaan tidak secara sistematis diambil sebagai suatu strategi yang cocok yang menyeluruh (M. Muqtada : 1987).

### **Peran Kesempatan Kerja di luar Pertanian**

Kegiatan di luar pertanian di negara-negara yang sedang berkembang berkisar antara 20% s/d 30%. Perbedaan ini disebabkan karena perbedaan dalam mendefinisikan istilah "pedesaan". Juga ukuran ketepatannya berbeda antara satu negara dengan negara lainnya.

Disamping itu, desentralisasi memegang peranan penting. Taiwan misalnya, desentralisasi dari industri-industri tertentu telah memungkinkan adanya pergeseran ke non-pertanian bagi anggota keluarga di pedesaan tanpa harus berpindah (Anderson : 1980).

Data statistik tenaga kerja menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja di bidang pertanian di Taiwan telah

mencapai rekor 1.810.000 orang pada tahun 1964 dan kemudian menurun menjadi 1.226.000 orang pada tahun 1987. Penurunan ini berasal dari perubahan dalam kegiatan ekonomi secara total. Ini berimplikasi bahwa masyarakat yang hidup di pertanian telah yakin bahwa pertanian tidak memberikan keuntungan ekonomi lagi bila dibandingkan dengan kegiatan-kegiatan lainnya.

Banyak orang mengkhawatirkan bahwa perubahan kegiatan dari pertanian ke non-pertanian akan berakibat negatif pada produksi pertanian. Hal ini bisa benar bila teknologi produksi pertanian selalu statis/mantap. Tapi kenyataannya teknologi hasil pertanian telah maju pesat (Ching-yung Liu : 1991).

Pendapatan keluarga petani terdiri dari pendapatan pertanian dan non-pertanian. Pada tahun 1966-1987 pendapatan total petani per keluarga di Taiwan meningkat dari NT \$ 32.320 menjadi NT \$ 303.479 (9,4 kali), tetapi sumbangan pendapatan dari pertanian bila dibandingkan dengan non-pertanian menurun dari 66% pada tahun 1966 menjadi 38% pada tahun 1987.

Karena adanya peningkatan sumbangan pendapatan diluar pertanian pada petani dan tidak meratanya distribusi pendapatan di luar pertanian, program regional harus diperhitungkan kesempatan kerja di luar pertanian (Ching-yung Liu : 1991).

### **Hasil dan Pembahasan**

Pada bagian ini akan dipapar dan dideskripsikan data dari hasil penelitian yang dilakukan di dua daerah transmigrasi, yaitu di Desa Tungku Jaya atau Rantau Kumpai I yang dianggap

mewakili daerah transmigrasi non pasang surut dan Senda Mukti atau Air Senda I yang mewakili daerah transmigrasi pasang surut. Pendeskripsian dilakukan dengan sistem perbandingan untuk selanjutnya ditarik suatu kesimpulan.

Jumlah responden ditargetkan adalah 200, dengan pembagian 100 responden untuk masing-masing lokasi. Karena sulit mencapai lokasi dan menemui responden, maka hanya tercapai 185 responden, yaitu 100 responden untuk Air Senda I dan 85 responden untuk Rantau Kumpai I.

### Latar Belakang Transmigran Sebelum Bertransmigrasi

Latar belakang ini hanya dibatasi pada seputar pekerjaan dan penghasilan transmigran sebelum mereka bertransmigrasi. Bagian ini perlu diungkapkan untuk mengetahui bagaimana latar belakang pekerjaan mereka dan seberapa jauh program transmigrasi memberi sumbangan terhadap pendapatan atau penghasilan transmigran.

#### a. Pekerjaan sebelum bertransmigrasi

Disini tidak digunakan pola jenis pekerjaan yang standar, dengan tujuan untuk menjangkau lebih akurat dan banyak jenis pekerjaan yang digeluti oleh mereka. Jenis pekerjaan mereka yang berhasil dijangkau menunjukkan ada perbedaan yang cukup menyolok.

Mayoritas, lebih dari separuh (51,7%), responden di Rantau Kumpai I adalah perambah hutan, namun demikian secara umum pekerjaan mereka bertani/berkebun, karena mereka merambah dan

Tabel I Pekerjaan Responden Sebelum Bertransmigrasi

Jenis Pekerjaan	Rantau Kumpai		Air Senda I	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Bertani	19	22,3	58	58
Perambah hutan	44	51,7	-	-
Buruh tani	8	9,4	8	8
Karyawan perkebunan	-	-	5	5
Tidakterentu	4	4,7	3	3
Buruh pabrik	3	3,5	11	11
Wiraswasta	-	-	3	3
Dagang	2	2,4	2	2
Buruh perkebunan	-	-	1	1
Nelayan	1	1,2	-	-
Spijir	-	-	1	1
Guru	-	-	1	1
Panongca	1	1,2	-	-
Buruh bangunan	1	1,2	2	2
Tidakterentu	1	1,2	5	5
<b>Total</b>	<b>85</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer

membuka hutan untuk bertani/berkebun. Jumlah tersebut ditambah dengan 22,3% yang menjawab bahwa pekerjaannya adalah bertani dan 9,4% adalah buruh tani.

Artinya latar belakang mereka adalah bertani/berkebun yang memang pas untuk menjadi transmigrasi yang fokus programnya untuk pertanian dan perkebunan.

Jenis pekerjaan responden di Air Senda I sebelum bertransmigrasi banyak dan bervariasi. Banyaknya variasi jenis pekerjaan disini, tidak mengurangi jumlah responden yang berlatar belakang bertani/berkebun, yang mencapai angka 66%. Terdiri dari 58% bertani dan 8% buruh tani.

#### b. Pendapatan per hari sebelum bertransmigrasi

Penelitian menemukan bahwa 42,4% responden di Rantau Kumpai I berpenghasilan 3000-5000 rupiah/hari 30,5% berpenghasilan di atas 5000 rupiah/hari 25,9% berpenghasilan antara 1000-

3000 rupiah/hari dan 1,2 % yang berpenghasilan di bawah Rp 1000.

Di Air Senda I, yang berpenghasilan di atas Rp 5000/hari hanya 13%. Sedangkan yang berpenghasilan kurang dari Rp 5000/hari adalah 87%, terdiri dari 30% berpenghasilan Rp 3000-5000/hari, 47% berpenghasilan Rp 1000-3000/hari dan 10% berpenghasilan di bawah Rp 1000/hari.

Tingkat penghasilan responden di Rantau Kumpai I lebih tinggi ketimbang yang di Air Senda I. Hal ini dimungkinkan karena sebagian besar transmigran yang di rantau Kumpai I sebelumnya adalah perambah hutan yang membuka kebun kopi. Jadi wajar saja jika penghasilan mereka lebih baik karena harga kopi relatif tinggi.

Selain itu, dengan membuka hutan berarti mereka memperoleh lahan yang masih potensial yang tentu saja memiliki tingkat kesuburan yang lebih pula. Sehingga wajar saja jika hasil kebun mereka lebih baik dan akhirnya tingkat pendapatan mereka lebih tinggi pula.

### Kehidupan setelah Bertransmigrasi

Disini akan dibahas tentang pekerjaan mereka pada waktu pertama kali datang ke lokasi dan penghasilan mereka sekarang.

#### a. Pekerjaan pertama kali datang

Pada waktu pertama kali datang 49% transmigran di Air Senda I menjadi buruh tani di perkebunan kelapa sawit diperkebunan kelapa sawit yang ada di dekat lokasi mereka, 25% bertani sendiri, 6% menjadi buruh pabrik, 19% tidak mempunyai pekerjaan yang tetap dan 1% membuka warung.

Lain halnya transmigran di Rantau

Kumpai I, karena di dekat areal mereka tidak ada perkebunan, maka 71,7% dari mereka pada waktu pertama kali datang bertani sendiri, 3,35% menjadi buruh tani pada masyarakat di desa yang berdekatan dengan lokasi mereka, 2,4% menjadi buruh pabrik, 9,4% tidak mempunyai pekerjaan yang tetap, 8,2% mengambil upahan dan 1,2% yang berdagang kecil-kecilan.

#### b. Pendapatan perhari

Disini pendapatan perhari mereka setelah bertransmigrasi langsung dibandingkan dengan pendapatan mereka sebelum bertransmigrasi, sehingga akan diperoleh gambaran utuh tentang penghasilan mereka, yang berkaitan langsung dengan pola dan jenis pekerjaannya.

Tabel II  
Pendapatan/hari Responden  
Sebelum dan Sesudah  
bertransmigrasi  
Terjadi penurunan persentase

Tingkat Pendapatan	Rantau Kumpai I		Air Senda I	
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
< Rp 1000	1,2%	23,5%	10%	7%
Rp 1000 - Rp 3000	25,9%	51,8%	47%	35%
Rp 3000 - Rp 5000	42,4%	20%	30%	48%
> Rp 5000	30,5%	4,7%	13%	10%
Total	100%	100%	100%	100%

Sumber : Data Primer

mereka yang berpendapatan lebih dari 5000 perhari. Penurunan yang tajam terjadi di Rantau Kumpai I dari 30,5% menjadi 4,7%, sedangkan di air Senda I hanya turun 3%.

Begitu juga mereka yang berpenghasilan 3000-5000/hari di Rantau Kumpai penurunannya cukup drastis dari 42,4% menjadi 20%, sedangkan di Air

Senda naik 18%.

Pada level mereka yang berpenghasilan 1000-3000 dan kurang dari 1000 di Rantau Kumpai I naik, sedangkan di Air Senda I turun.

Penurunan tersebut berarti penghasilan mereka sebelum bertransmigrasi lebih memadai ketimbang sesudah bertransmigrasi.

Namun yang perlu dicatat dan digaris bawahi bahwa penghasilan setelah bertransmigrasi tersebut adalah penghasilan mereka di sektor pertanian, belum termasuk penghasilan yang di luar pertanian.

### c. Mata pencaharian pokok

Untuk mengecek pergeseran kerja transmigrasi ke non pertanian digali dari pertanyaan apakah pekerjaan pokok mereka sekarang.

57,6% transmigran di rantau Kumpai I masih bertani sebagai pekerjaan pokok mereka. Berarti terjadi penurunan mereka yang pekerjaannya bertani dari 71,7% menjadi 57,6%.

Sedangkan mereka yang bekerja di non pertanian cenderung naik dengan rincian sebagai berikut :

### d. Mata pencaharian sampingan

Dalam usaha memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidupnya sebagian transmigran juga melakukan pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilannya.

Kecenderungan pekerjaan sampingan yang dilakukan adalah di luar pertanian (non-farm), karena memang hanya pekerjaan di luar pertanianlah yang ada dan memungkinkan untuk itu.

Tabel III  
Pekerjaan Pokok Responden  
Rantau I di Non-Pertanian

Jenis Pekerjaan	Jumlah	%
Buruh	14	16,5
Tidak tentu	6	7
Tukang	5	5,9
Dagang	5	5,9
Menganggur	3	3,5
Beternak	1	1,2
Dukun dan Guru	2	2,4
Total	36	42,4

Sumber : Data Primer

Pekerjaan sampingan responden di Rantau Kumpai I adalah :

Tabel IV  
Pekerjaan Sampingan  
Responden Di Rantau Kumpai I

Jenis Pekerjaan	Jumlah	%
Upahan	31	36,4
Dagang	8	9,4
Beternak	8	9,4
Tukang	7	8,2
Membuka warung	5	5,9
Tidak tentu	5	5,9
Tukang ojek	2	2,4
Fotografer	1	1,2
Tidak ada	18	21,2
Total	85	100

Sumber : Data Primer

Tak berbeda jauh dengan responden di rantau Kumpai I, di Air Senda pun masyarakat banyak melakukan pekerjaan sampingan di luar pertanian.

Salah seorang responden menyatakan bahwa mereka cenderung melakukan pekerjaan di luar pertanian, karena hanya pekerjaan itu yang memungkinkan.

Responden yang lain mengatakan bahwa mereka tidak mempunyai pola pekerjaan tertentu, pokoknya selagi bisa

dikerjakan dan menghasilkan itulah yang dilakukan, yang penting bagi mereka adalah bisa melanjutkan hidup

Tabel V.  
Pekerjaan Sampingan  
Responden Di Air Senda I

Jenis Pekerjaan	Jumlah	%
Upahan	28	28
Tidak menentu	8	8
Beternak	6	6
Berdagang	4	4
Nelayan	4	4
Wiraswasta	4	4
Mencari kayu	4	4
Membuka warung	4	4
Makelar tanah	2	2
Guru	2	2
Tidak ada	34	34
Total	100	100

Sumber : Data Primer

**e. Alasan beralih ke non pertanian**

Mereka yang beralih ke non pertanian bisa terjadi dalam dua bentuk, yaitu :

- Pertama, yang benar-benar pindah ke non pertanian, artinya meninggalkan pekerjaan sebagai petani.
- Kedua, yang hanya menambah pekerjaan ke non pertanian, artinya pekerjaan sebagai petani masih dijalankan, tetapi ditambah dengan pekerjaan lain di non pertanian.

Ada beberapa alasan yang dikemukakan oleh para responden mengenai mengapa mereka bergeser atau menambah pekerjaan ke non pertanian. Alasan yang dikemukakan oleh mereka yang tinggal di Rantau Kumpai I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel VI  
Alasan Responden Rantau Kumpai I

Alasan Pindah Pekerjaan	Jumlah
Mencukupi kebutuhan	23
Menambah penghasilan	21
Lahan sulit ditanam	20
Sulit memberantas hama	5
Tidak berpindah	16
Total	85

Sumber : Data Primer

Alasan-alasan tersebutlah yang diungkap responden ketika menjawab pertanyaan mengapa mereka berpindah/ menambah pekerjaan ke non pertanian. Ada beberapa hal yang perlu digaris bawahi, yaitu :

- Alasan untuk menambah penghasilan dan mencukupi kebutuhan sebenarnya bisa dijadikan satu, namun mengingat ada unsur psikologis yang membedakan keduanya, maka kedua alasan tersebut dibuat terpisah.
- Mencukupi kebutuhan memberikan gambaran akan adanya kekurangan, sedangkan menambah penghasilan tidak mengandung unsur kekurangan tersebut.
- Bagi yang mengemukakan alasan tidak berpindah bukan berarti mereka tidak bekerja di non pertanian, tetapi memang sejak awal mereka tidak bekerja sebagai petani.

Berikut ini akan diungkapkan bagaimana jawaban responden di Air Senda I mengenai alasan mereka berpindah atau menambah pekerjaan ke non pertanian.

Tabel VII  
Alasan Responden Air Senda I  
Pindah/Menambah Pekerjaan  
ke Non Pertanian

Alasan Pindah Pekerjaan	Jumlah
Mencukupi kebutuhan	24
Menambah penghasilan	20
Tanaman sulit hidup	12
Mengisi waktu luang	5
Tidak berpindah	39
Total	100

Sumber : Data Primer

Jawaban yang diberikan oleh responden Air Senda I tak jauh berbeda dengan jawaban yang di rantau Kumpai. Namun ada dua hal yang menarik setelah kedua jawaban tersebut dibandingkan.

*Pertama*, ada jawaban “mengenai waktu luang”, hal ini menggambarkan adanya tingkat penghasilan yang lebih baik pada masyarakat di Air Senda I ketimbang masyarakat di Rantau Kumpai I. Mengisi waktu luang menggambarkan tingkat kebutuhan yang lebih rendah, artinya mereka melakukan itu bukan karena sesuatu yang mendesak atau ada kebutuhan, tetapi lebih kepada iseng atau seadanya saja, tak lebih dari mengisi waktu luang.

*Kedua*, adanya kesamaan jawaban tanaman sulit hidup dengan lahan sulit ditanami. Ini menggambarkan bahwa lahan yang diberikan kepada para transmigran tidak siap tanam.

Beberapa wawancara mendalam berhasil memperoleh jawaban bahwa lahan yang diperuntukkan bagi para transmigran memang tidak cocok, terutama masalah keasaman tanah, airnya yang asam atau sepat dan iklim yang tidak menunjang.

Ketika hal tersebut dikonfirmasi lebih jauh kepada KUPT, ternyata

mereka angkat tangan, tidak bisa memberikan jawaban. Bahkan ada yang menjawab : kami hanya menerima sudah sedemikian adanya, masalah penelitian tanah kami tidak bisa berkomentar.

Jawaban KUPT dan keluhan para transmigran yang sedemikian itu menggoreskan beberapa pertanyaan di benak, antara lain : Mengapa bisa terjadi demikian? Benarkah tidak diadakan penelitian terlebih dahulu sebelum areal dibuka? Apakah penelitian yang dilakukan hanya bersifat formalitas? Dan berbagai pertanyaan-pertanyaan lain.

Pertanyaan tersebut muncul karena menyadari bahwa kondisi tersebut menyangkut ratusan jiwa yang akan ditempatkan di tempat yang baru dan asing sehingga harus dipertimbangkan dengan masak dan matang.

#### **f. Pendapatan setelah beralih ke non pertanian**

Pada bagian akhir hasil dan pembahasan ini akan dipaparkan pendapatan para transmigran, setelah mereka bergeser dan atau menambah pekerjaan di non pertanian.

Hal ini perlu diungkapkan untuk mengetahui sumbangan pendapatan yang berasal dari kegiatan di luar pertanian dalam menunjang perekonomian transmigran.

Penelitian menemukan, bahwa setelah para transmigran berpindah dan atau menambah pekerjaan di non pertanian penghasilan mereka meningkat. Tidak ada lagi transmigran yang penghasilannya kurang dari Rp 1000 per hari. Yang berpenghasilan antara Rp 1000 dan Rp 3000 per hari persentasenya sangat kecil sekali antara 2 sampai 3 persen.

Transmigran yang berpenghasilan di atas Rp 5000 per hari mencapai 40 sampai 50 persen.

Tabel VIII akan memberikan gambaran yang jelas mengenai pendapat transmigran di kedua lokasi penelitian.

**Tabel VIII**  
**Pendapatan/hari Transmigran**  
**Setelah Bergeser dan atau**  
**Menambah Pekerjaan di Non**  
**Pertanian**

Tingkat Pendapatan	Rantau Kumpai I		Air Senda I	
	Jumlah	%	Jumlah	%
<Rp 1000	-	-	-	-
Rp 1000–Rp 3000	3	3,5	2	2
Rp 3000–Rp 5000	29	34,1	18	18
>Rp 5000	37	43,5	46	46
Tidak ada	16	18,8	34	34
Total	85	100	100	100

Sumber : Data Primer

Responden yang menjawab “tidak ada” adalah mereka yang sejak awal memang sudah menggeluti pekerjaan di non pertanian.

Sebegitu jauh tidak ditemui pola dan arah diversifikasi pekerjaan transmigran di non pertanian. Artinya para transmigran memanfaatkan peluang apa saja yang bisa digarap asal bisa menambah penghasilan mereka.

Selain itu tidak ditemui dukungan program transmigrasi terhadap kesempatan kerja di luar pertanian. Dengan kata lain program transmigrasi memang mengarahkan pada transmigran untuk bekerja sebagai petani.

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Beberapa kesimpulan dapat ditarik dari uraian di bab terdahulu, antara lain :

1. Mayoritas latar belakang pekerjaan responden adalah bertani dan atau berkebun, walaupun di Rantau Kumpai I sebagian besar adalah perambah hutan itupun termasuk kategori petani, karena mereka merambah atau membuka hutan untuk dijadikan lahan perkebunan atau pertanian.
2. Tingkat penghasilan responden di Rantau Kumpai I sebelum bertransmigrasi, lebih tinggi ketimbang di air Senda I. hal tersebut dimungkinkan karena pekerjaan mereka adalah perambah hutan. Dengan membuka hutan mereka memperoleh tanah yang masih potensial dan dengan demikian hasil mereka juga jelas lebih baik.
3. Penghasilan responden di kedua lokasi penelitian setelah bertransmigrasi (dari hasil pertanian), lebih rendah ketimbang ketika mereka belum bertransmigrasi.
4. Terjadi penurunan persentase mereka yang pekerjaannya sebagai petani. Sebaliknya persentase mereka yang bekerja di luar pertanian cenderung menaik.
5. Dalam usaha memenuhi kebutuhan tuntutan hidup sebagian transmigran melakukan pekerjaan sampingan. Dan ada kecenderungan pekerjaan sampingan tersebut di luar pertanian (non farm).
6. Ada beberapa hal yang menjadi alasan responden bekerja di luar pertanian, yaitu:
  - a. Untuk mencukupi kebutuhan dan menambah penghasilan
  - b. Lahan yang disediakan tidak cocok atau sulit untuk ditanami

- 
- c. Hanya pekerjaan di luar pertanianlah yang ada dan memungkinkan untuk dikerjakan.
7. Penghasilan responden yang berpindah dan atau menambah pekerjaan di luar pertanian cenderung meningkat.
  8. Sebegitu jauh tidak ditemui pola dan arah diversifikasi pekerjaan transmigran di luar pertanian (non farm). Artinya para transmigran memanfaatkan peluang apa saja yang bisa digarap asal bisa menambah penghasilan mereka.
  9. Tidak ditemui dukungan program transmigrasi terhadap kesempatan kerja di luar pertanian. Dengan kata lain program transmigrasi memang mengarahkan para transmigran untuk bekerja sebagai petani.

#### **B. Saran**

Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pemerintah dalam hal ini departemen transmigrasi :

1. Dalam hal penentuan areal hendaknya dilakukan penelitian secara lebih komprehensif, dalam artian perlu dilihat kemungkinan tanah tersebut untuk ditanami, iklimnya, serangan hama yang mungkin terjadi, debit air pada musim kemarau maupun musim penghujan dan sebagainya. Sehingga tidak lagi ditemui transmigran yang meninggalkan lokasi dan atau mengeluh panjang karena lahan mereka tidak bisa ditanami, tanaman sulit tumbuh, serangan hama (babi dan tikus) yang sulit ditanggulangi dan sebagainya.
2. Program transmigrasi adalah proyek pemerintah, tapi hendaknya jangan dijadikan hanya sebagai “proyek”, karena menyangkut kehidupan dan masa depan ratusan jiwa manusia.
3. Walaupun program transmigrasi difokuskan pada pertanian, hendaknya pemerintah dalam hal ini departemen transmigrasi, juga memberikan dukungan terhadap pekerjaan di luar pertanian. Terutama untuk daerah transmigrasi yang mengalami “masalah” (tanah tidak layak tanam, iklim tidak cocok, hama dan sebagainya).

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anderson, Dennis and Mark W. Leiserson (1980), “Rural Non-Farm Employment in Developing ..... *Economic Development and Cultural Change*, University Of Chicago.
- Ardnt, H.W. (1983), *Transmigration : Achievements, Problems and Prospects*, *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Canberra.
- Hardjono, H.M. (1970), *Transmigration in Indonesia*, Kuala Lumpur, Oxford University Press, Jakarta, London, mealbourne.
- Heady, earl, O (1974), *Rural Industrialization : Problems and Potentials*, The IOWA State University Press, USA.
- Kang, Suki (1991), *Measures for Rural Emploment Generation*. Country Paper : Republic of Korea, Asian

- 
- Productivity Organization.
- Liu, Ching-lung (1991), *Measures for Rural Employment Generation*. Country Paper : Republic Of China, Asian Productivity Organization.
- Mugtada, M. (1987), "Evaluation of Special Employment Creation Programs", *Rural Employment Creation in Asia and The Pasific*, ILO Manila.
- Onchan Tongraj (1991), "Non-Farm Enterprises, Rural Employment and Rural Development", *Measures for Rural Employment Generation*, APO, Tokyo.
- Salazaar Melito S, Jr, (1991), "Problems and Countraints of Rural Industrialization", *Measures for Rural Employment Generation*, APO.
- Thapa, Gopal B and Karl E. Weber (1986), *Land Settlement In nepal* : Bangkok : Division of Human Settlements Development, Asian Institute of Technology (HSD Research Paper, 16).
- UN, escap (1979), *Guidelines for Rural Center Planning*, New York, 1979.
- World Bank (1978), *Rural Enterprise and Non-Farm Employment*, washington D.C., World Bank.